

ANALISIS EKSTERNAL DAN INTERNAL DALAM MENENTUKAN *NON PERFORMING FINANCING* BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA

(External and Internal Analysis in Determining Non Performing Financing of Sharia Banks in Indonesia)

Mutamimah

Siti Nur Zaidah Chasanah

Fakultas Ekonomi Unissula Semarang
Jl. Kaligawe KM. 5 Semarang
(tatikmut@yahoo.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kredit macet atau Non Performing Financing perbankan syariah di Indonesia mempunyai fluktuasi sangat tinggi. Adapun beberapa faktor yang dianalisis dalam mempengaruhi Non Performing Financing adalah: Gross Domestic Product, Inflasi, Nilai Tukar, kebijakan jenis pembiayaan bank syariah serta rasio alokasi piutang murabahah dibanding alokasi pembiayaan profit loss sharing (RF). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: a). Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan kuartalan selama periode 2005-2011. b). Bank Umum Syariah yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan GDP riil dan kurs nilai tukar rupiah terhadap dolar mempunyai pengaruh positif terhadap Non Performing Financing tetapi tidak signifikan; inflasi mempunyai pengaruh negatif terhadap Non Performing Financing dan signifikan; dan rasio return profit loss sharing terhadap return total pembiayaan (RR) mempunyai pengaruh negatif terhadap Non Performing Financing, tetapi tidak signifikan. Rasio alokasi pembiayaan murabahah terhadap alokasi pembiayaan profit loss sharing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Non Performing Financing.

Kata kunci: *non performing financing*, GDP, kurs, inflasi, return total pembiayaan

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the Non Performing Financing of Sharia Banks in Indonesia. This research is important to do because of bad credit has a very high fluctuation. As for some of the factors analyzed in the influence of Non Performing Financing is: Gross Domestic Product, Inflation, Exchange Rates, policy type of financing Islamic banks as well as the allocation ratio murabaha receivables rather than the allocation of profit loss sharing financing (RF). The population in this study were all Islamic Banks in Indonesia. The sampling technique used was purposive sampling, which is a sampling method based on multiple criteria, namely: a). Islamic Banks which publish quarterly financial statements during the period 2005-2011. b). Islamic Commercial Bank which has a complete data based on the variables studied. Data analysis methods used in this study is an analysis of Multiple Linear Regression. These results indicated that the growth of real GDP and the exchange rate of rupiah against the dollar had a positive impact on the Non-Performing Financing but not significant; inflation has a negative impact to Non Performing Financing and significant; profit and loss sharing ratio of return on total return of financing (RR) has a negative effect on the Non-Performing Financing, but not significant. Murabaha financing allocation ratio to the allocation of profit loss sharing financing and a significant negative effect on Non Performing Financing.

Key words: *non performing financing*, GDP, kurs, inflation, total return to financing.

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan sarana yang strategis dalam rangka pembangunan ekonomi, peran yang strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama bank sebagai penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat secara efektif dan efisien

untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Dalam bank syariah hubungan antara bank dengan nasabah adalah kemitraan antara penyandang dana dengan pengelola dana.

Bank Indonesia (BI) memproyeksikan pertumbuhan perbankan syariah di Indonesia pada

2011 sekitar 35% hingga 45%. Proyeksi tersebut berdasarkan kondisi perbankan syariah di Indonesia yang terus membaik dan pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2011 yang mencapai 6% hingga 6,5% dengan laju inflasi yang terkendali pada level kurang dari 5% (Siregar, Effendi 2010).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa aset dan pembiayaan bank syariah mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dari tahun ke tahun, pertumbuhan aset per tahun rata-rata 28,87%, dan pertumbuhan pembiayaan per tahun rata-rata 28,56% dan fungsi intermediasi bank syariah terlihat baik hal ini ditunjukkan dengan tingginya persentase *financing deposite to ratio* (FDR). Pertumbuhan pembiayaan yang tinggi dan terjaganya fungsi intermediasi yang baik selama tahun 2005 hingga 2011 kuartal II ternyata tidak diikuti dengan menurunnya tingkat kredit bermasalah pada perbankan syariah, namun sebaliknya terjadi peningkatan rasio kredit bermasalah atau *non performing financing* (NPF).

Gambar 1 menunjukkan bahwa selama rentang tahun 2005 hingga 2011 kuartal II terjadi fluktuasi NPF yang relatif tinggi. Beberapa periode seperti pada kuartal III tahun 2006 sampai kuartal III tahun 2007 terjadi kenaikan yang relatif tinggi hingga angka rata-rata NPF mencapai di atas 5%. Begitu juga pada kuartal I dan III tahun 2009, angka NPF melebihi ambang batas yang ditentukan yaitu lebih dari 5%. Hingga tahun 2011 kuartal II, tingkat rasio NPF masih berada pada kisaran angka 3,55% belum bisa turun ke level NPF seperti tahun 2010 kuartal IV yang berada pada angka 3,02%, sedangkan Bank Indonesia (BI) menetapkan tingkat NPL gross maksimal 5% sebagai angka toleransi bagi kesehatan suatu bank.

Beberapa penelitian tentang faktor-faktor eksternal yang meliputi kondisi makro ekonomi yakni: *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, dan Kurs yang mempengaruhi tingkat rasio *non performing financing* (NPF) pada bank umum syariah telah dilakukan, antara lain: Wu, dkk, Hadad, dkk (Soebagia, 2005), dan Setyowati (Ihsan, 2011). Mereka meneliti faktor eksternal yang mempengaruhi kredit bermasalah (NPF). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa GDP berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit bermasalah (NPF). Sementara Rahmawulan (2008), menunjukkan hasil yang sebaliknya, GDP

berpengaruh positif signifikan terhadap kredit bermasalah (NPF). Sementara itu, hasil yang berbeda dari Soebagia (2005), Nasution dan Williasih (2007), Ihsan (2011) yang menunjukkan bahwa GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah (NPF). Hermawan Soebagia (2005) menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan kredit bermasalah (NPL) bank umum komersial di Indonesia. Arya Wikutama (2010) bahwa inflasi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan NPL. Nasution dan Wiliasih (2007) meneliti pengaruh rasio *return profit loss sharing* dibanding rasio *return pembiayaan* (RR) terhadap *non performing financing* perbankan syariah menghasilkan bahwa variabel RR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat rasio NPF BMI dan BSM. Sedangkan penelitian Ihsan (2011) menyatakan bahwa variabel RR tidak memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPF bank syariah.

Penelitian tentang faktor internal yang mempengaruhi NPF pada bank syariah, yakni kebijakan jenis pembiayaan bank syariah yang direpresetasikan dengan rasio *return pembiayaan profit loss sharing* dibanding *return total pembiayaan* (RR) dan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF) sudah dilakukan, antara lain Qodriyah dan Fitriajanti (Ihsan, 2011) meneliti pengaruh perbedaan penggunaan jenis pembiayaan *equity financing* (sistem bagi hasil / *profit loss sharing*) dengan pembiayaan *debt financing* (sistem jual beli/*murabahah*), dihasilkan bahwa perbedaan penggunaan sistem bagi hasil (*profit loss sharing*) dengan sistem jual beli (*murabahah*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit bermasalah (NPF). Berbeda dengan Nasution dan Williasih (2007), Nafiah, Setyowati (Ihsan, 2011), dan Ihsan (2011) meneliti pengaruh penggunaan sistem bagi hasil (*profit loss sharing*) dan sistem jual beli (*murabahah*) yang direpresetasikan dengan rasio alokasi piutang *murabahah* dibanding alokasi pembiayaan *profit loss sharing*, diketahui bahwa rasio alokasi pembiayaan *murabahah* dibanding alokasi *profit loss sharing* berpengaruh positif terhadap kredit bermasalah (NPF). Sementara hasil penelitian Rahmawulan (2008), Sari (Ihsan 2011) menunjukkan bahwa rasio tersebut tidak signifikan berpengaruh terhadap

kredit bermasalah (NPF). Berdasarkan tingkat fluktuasi NPF yang cukup tinggi serta adanya gap dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Pembiayaan yang dilakukan bank syariah berdasarkan prinsip dan nilai islam yang ditentukan oleh hubungan akad yang terdiri dari 5 (lima) konsep dasar akad, yaitu: (1) Prinsip simpanan murni (*Al Wadi'ah*) (2) Prinsip bagi hasil (*syirkah*) (3) Prinsip jual beli (*At Tijarah*) (4) Prinsip sewa (*Al Ijarah*) (5) Prinsip jasa/fee (*Al Ajr walumulloh*). (Muhammad, 2005).

Risiko dalam Pembiayaan Bank Syariah

Risiko yang terjadi terhadap perbankan dapat menimbulkan kerugian, karenanya perlu dicegah dan jika terlanjur terjadi maka wajib hukumnya untuk ditanggulangi. Risiko yang terkandung dalam setiap jenis pembiayaan bisa menjadi pertimbangan bank syariah dalam memilih jenis akad yang dipakai. Berikut ini tabel tingkat risiko menurut jenis akad pembiayaan:

Tabel 2 menunjukkan skala 1 sampai 5, dimana 1 sebagai pembiayaan yang paling tidak berisiko dan 5 sebagai pembiayaan yang berisiko. Dalam tabel tersebut dapat dilihat dengan jelas, bahwa *murabahah* adalah pembiayaan yang memiliki risiko yang paling kecil dari sisi risiko kredit, risiko *mark-up*, risiko likuiditas, maupun risiko operasional. Jenis pembiayaan *mudharabah* memiliki risiko yang lebih tinggi dari *murabahah* namun lebih rendah dari *musyarakah*.

Pembiayaan yang memiliki risiko paling tinggi adalah pembiayaan *profit loss sharing* (*mudharabah* dan *musyarakah*). Hal ini disebabkan akad *mudharabah* yang tidak mensyaratkan jaminan dan juga memberikan hak penuh pada mudharib untuk menjalankan usaha tanpa campur tangan *shahibul maal* dan ditanggungnya kerugian oleh *shahibul maal* (kecuali kesalahan manajemen) mengakibatkan akad pembiayaan ini sangat rentan terhadap segala risiko yang ditimbulkannya. Pembiayaan *murabahah* memiliki risiko yang

paling kecil karena pembiayaan tersebut memiliki tingkat *return* yang pasti. Hal tersebut dikarenakan kedua pihak (pihak debitur dan bank) harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran dan akad jual beli tersebut tidak dapat berubah selama berlakunya akad.

Non Performing Financing

Risiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan atau bunga dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukannya (Antonio, 2001). Suatu kredit dinyatakan bermasalah jika bank benar-benar tidak mampu menghadapi risiko yang ditimbulkan oleh kredit tersebut. Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat dan tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya Idroes (Rahmawulan, 2008).

Bank sangat memperhatikan risiko ini, mengingat sebagian besar bank melakukan pemberian kredit sebagai bisnis utamanya. Saat ini, sejarah menunjukkan bahwa risiko kredit merupakan kontributor utama yang menyebabkan kondisi bank memburuk, karena nilai kerugian yang ditimbulkannya sangat besar sehingga mengurangi modal bank secara cepat. Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya *non performing financing* (NPF). NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Dalam praktik perbankan sehari-hari, menurut Dendawijaya (2005:82) "Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan-pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan, dan pembiayaan macet".

Tingkat pembiayaan bermasalah tercermin dalam rasio NPL atau NPF yang merupakan formulasi :

$$\text{rasioNPL} = \frac{\text{PembiayaanKolektabilitas}(KL,D,M)}{\text{TotalPembiayaan}} \times 100\%$$

Besarnya rasio NPL atau NPF yang diperbolehkan Bank Indonesia adalah maksimal

5%. Jika melebihi angka 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

Faktor-faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah

Faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah dapat disebabkan oleh 3 (tiga) unsur, yakni dari pihak bank itu sendiri (kreditur), dari pihak debitur, serta diluar pihak kreditur dan debitur tersebut. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab *non performing financing* (NPF) akan diambil variabel yang umum yakni faktor eksternal *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, Nilai Tukar. Faktor internal antara lain kebijakan jenis pembiayaan bank syariah yang direpresentasikan oleh rasio *return Profit Loss Sharing* terhadap *return* total pembiayaan dan rasio alokasi piutang *Murabahah* terhadap alokasi pembiayaan PLS.

Gross Domestic Product

Gross Domestic Product (GDP) digunakan untuk mengukur semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian suatu negara dalam periode tertentu. Kaitan GDP dengan kredit bermasalah, dalam kondisi resesi (terlihat dari penurunan GDP) dimana terjadi penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Hal ini akan menyebabkan bertambahnya *outstanding* kredit non lancar (Rahmawulan, 2008). Sementara itu ketika GDP meningkat maka NPF menurun, sebab saat ekonomi makro meningkat kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya (*capability to pay-back*) meningkat sehingga NPF menurun.

Inflasi

Inflasi secara umum didefinisikan naiknya harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang atau jasa yang tersedia (penawaran), sebagai akibat dari inflasi adalah turunnya nilai uang. Pengaruh perubahan inflasi terhadap NPF adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Sebelum inflasi, seorang debitur masih sanggup untuk membayar angsuran pembiayaannya, namun

setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat.

Kurs

Kurs mata uang asing adalah harga dalam negeri dari mata uang luar negeri atau mata uang asing. (Hendry, 2011). Nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang Indonesia menggambarkan kestabilan ekonomi di negara Indonesia. Penguatan nilai tukar rupiah, semakin kuat rupiah semakin bagus perekonomian nasional di negara ini.

Perubahan kurs mata uang juga akan sangat berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah. Jika nilai rupiah jatuh dibandingkan dengan valuta asing dan jika usaha tersebut dijalankan menggunakan bahan impor, maka akan memukul usaha nasabah dan dapat meningkatkan rasio pembiayaan bermasalah.

Rasio *Return Profit Loss Sharing* dibanding *Return Total Pembiayaan*

Jenis Pembiayaan *Profit Loss Sharing* (PLS) terdiri dari pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* dimana pembiayaan PLS ini memiliki risiko yang tinggi, hal ini dikarenakan dalam kontrak ini keuntungan yang diperoleh *shahibul maal* (bank) relatif tidak pasti bahkan bank harus siap menanggung kerugian. Nasution dan Wiliasih (2007) mengembangkan variabel rasio *return profit loss sharing* (PLS) dibanding *return total* pembiayaan. Variabel ini dikembangkan sebagai instrument untuk melihat sejauh mana keseriusan bank dalam mencegah terjadinya *moral hazard* dengan tingkat rasio NPF sebagai indikatornya. Variabel ini cermin kebijakan tingkat kehati-hatian bank dalam melakukan pembiayaan.

Rasio Alokasi Piutang *Murabahah* terhadap Alokasi Pembiayaan *Profit Loss Sharing*

Penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Ahmed (2001) dari IRTI (*Islamic Research and Training Institute, IDB*) menyatakan bahwa pembiayaan *murabahah* memiliki risiko yang

paling kecil. Jika preferensi bank syariah dalam memilih piutang *murabahah* yang berisiko rendah dikarenakan alasan kehati-hatian, hal ini tentunya akan berimplikasi kepada tingkat *non performing financing* (NPF). Kebijakan alokasi piutang *murabahah* (berisiko rendah) dibandingkan alokasi pembiayaan berisiko tinggi (*profit loss sharing*; *mudharabah* dan *musyarakah*) menjadi variabel yang mempengaruhi besaran NPF.

Hipotesis

GDP menunjukkan indikator dari pertumbuhan ekonomi yang merupakan ukuran penting dalam menjelaskan kinerja ekonomi yang secara langsung yang merupakan kinerja dari pelaku ekonomi yang menyediakan barang dan jasa termasuk industri perbankan. Kaitan GDP dengan kredit bermasalah, dalam kondisi resesi dimana terjadi penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Hal ini akan menyebabkan bertambahnya *outstanding* kredit non lancar (Rahmawulan, 2008). Sementara itu ketika GDP meningkat maka NPF menurun, sebab pada saat ekonomi makro meningkat, maka kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya (*capability to pay-back*) meningkat, sehingga NPF menurun (Sharing edisi 21 tahun II).

Menurut Sukirno (Soebagio,2005) pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan GDP atau GNP Riil yang dalam hal ini tingkat kenaikan GDP atau GNP Riil adalah pada suatu tahun tertentu yang dibandingkan dengan pada periode sebelumnya. Menurutnya, pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang baik dan meningkat maka dapat mengurangi jumlah NPL.

Menurut Davis dan Zhu (Rahmawulan, 2008) bahwa pertumbuhan GDP mempunyai dampak terhadap kualitas pinjaman yang diberikan oleh perbankan. Hal tersebut dapat di lihat ketika tahun 1998 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang berdampak pada menurunnya kegiatan di sektor riil (sebagian dibiayai oleh kredit bank) yang menyebabkan kredit yang diberikan bermasalah. Hasil penelitian yang dilakukan Setyowati (Ihsan,2011) menunjukkan bahwa GDP

berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit bermasalah. Demikian juga penelitian yang dilakukan Desti Setyowati (2008) menyatakan bahwa GDP riil berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H1: Gross Domestic Product (GDP) berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio non performing financing (NPF) bank umum syariah.

Inflasi merupakan peningkatan tingkat harga umum dalam suatu perekonomian yang berlangsung secara terus-menerus dari waktu ke waktu. (Ihsan, 2011). Sedangkan menurut Khalwaty (Wikutama, 2010) inflasi adalah suatu keadaan yang mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Secara umum inflasi didefinisikan naiknya harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang atau jasa yang tersedia (penawaran), sebagai akibat dari inflasi adalah turunnya nilai uang. Meskipun kredit bank berjalan lancar dimana utang pokok dan bunga telah dibayar, namun dengan berjalannya waktu, nilai uang tetap turun karena inflasi sehingga daya beli uang menjadi lebih rendah dibandingkan sebelumnya yaitu pada saat kredit diberikan. Apalagi bila kredit tidak berjalan lancar (bermasalah).

Putong (Soebagio,2005), inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian. Menurutnya sebagai akibat dari kepanikan masyarakat dalam menghadapi kenaikan harga barang-barang yang naik terus menerus dan perekonomian tidak berjalan normal, karena disatu sisi ada masyarakat yang berlebihan memborong barang, sementara yang kekurangan uang tidak dapat membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya. Sebagai akibat kepanikan tersebut, masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di *rush*, akibatnya bank kekurangan dana dan berdampak pada penutupan bank (bangkrut) atau rendahnya dana investasi yang ada. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi angka inflasi maka semakin tinggi pula kesempatan terjadinya NPL.

Inflasi dapat berpengaruh terhadap kredit bermasalah, inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan inflasi dinegara tetangga menjadikan tingkat suku bunga riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan kepada nilai tukar rupiah. Dengan meningkatnya inflasi maka akan mengakibatkan kemampuan nasabah dalam membayar cicilan kreditnya juga akan terganggu. Basri (Wikutama, 2010).

Pengaruh perubahan inflasi terhadap NPF adalah inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga turun. Sebelum inflasi, seorang debitur masih sanggup untuk membayar angsuran kreditnya, namun setelah inflasi terjadi, harga-harga mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan penghasilan debitur tersebut tidak mengalami peningkatan, maka kemampuan debitur tersebut dalam membayar angsurannya menjadi melemah sebab sebagian besar atau bahkan seluruh penghasilannya sudah digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sebagai akibat dari harga-harga yang meningkat.

Hasil penelitian yang dilakukan Hermawan Soebagia (2005), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Penelitian yang dilakukan Lindiawati (2007) inflasi memiliki pengaruh atau dampak yang kecil serta hubungan searah atau positif dengan pembiayaan macet pada perbankan syariah. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

H2: Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap rasio Non Performing Financing (NPF) bank umum syariah

Nilai Tukar

Nilai tukar memiliki pengaruh negatif dan positif terhadap pelaku ekspor impor di satu negara. Dalam arti bahwa penurunan nilai tukar (mata uang domestik nilainya turun terhadap mata uang asing) maka hal ini akan menguntungkan para eksportir, sebab para eksportir akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari selisih penurunan kurs mata uang domestik terhadap kurs mata uang asing tersebut (keuntungan jangka pendek). Begitu juga nilai tukar mengalami kenaikan (mata uang domestik nilainya naik terhadap mata uang asing), maka akan mengakibatkan peningkatan impor, sebab barang-barang yang diimpor harganya menjadi lebih murah. Perubahan kurs mata uang juga akan sangat berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah. Jika nilai rupiah jatuh dibandingkan dengan valuta asing dan jika usaha tersebut dijalankan menggunakan bahan impor, maka akan memukul usaha nasabah.

Hasil riset BI (2002) menunjukkan bahwa jika suatu negara memiliki pinjaman dalam bentuk valuta asing dalam jumlah yang besar, baik itu dilakukan oleh bank, lembaga keuangan, ataupun nasabah bank maka kondisi tersebut telah menyebabkan sistem keuangan secara keseluruhan rentan terhadap gejolak nilai tukar. Penurunan rupiah terhadap valuta asing menyebabkan pinjaman dalam mata uang asing meningkat nilainya secara relatif sesuai dengan penurunan tersebut. Peningkatan jumlah kewajiban tersebut berdampak pada kemampuan membayar kewajiban yang semakin menurun, bahkan banyak kasus mengakibatkan ketidakmampuan membayar dan meningkatkan besaran NPL. (Wikutama,2010)

Perbankan menghadapi risiko penurunan kualitas kredit valuta asing (valas) jika rupiah tiba-tiba ambruk karena dana global “hengkang” mendadak (Troy, 2009). Kredit bermasalah pada pinjaman berdenominasi dollar AS akan melonjak selain utang valas yang akan membengkak jika asing menarik dananya dari pasar keuangan dalam negeri. Kalau bank menerbitkan surat utang dollar AS dan menyalurkan kredit dalam mata uang rupiah, maka utangnya bisa membengkak. Drajad (Wikutama,2010) menyebutkan bahwa para bankir jelas akan menghadapi masalah besar karena depresiasi rupiah akan membuat portofolio aset perbankan dalam bentuk kredit semakin

memburuk. Upaya BI menahan laju pelemahan rupiah dengan jalan menaikkan suku bunga justru berpotensi meningkatkan NPL.

Krisis moneter yang melanda Indonesia diawali dengan terdepresiasi secara tajam nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing (terutama dollar Amerika), karena gagal mengatasi krisis moneter dalam jangka waktu pendek menyebabkan kenaikan tingkat harga terjadi secara umum, akibatnya angka inflasi nasional melonjak cukup tajam dan mengakibatkan pendapatan riil masyarakat semakin merosot. Dengan terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga menyebabkan melemahnya *Non Performing Loan* perbankan nasional Atmadja (Wikutama, 2010).

Perubahan nilai tukar rupiah memberikan pengaruh yang berbeda terhadap debitur bank. Dengan asumsi tidak dilakukan *hedging* untuk debitur yang bergerak dalam bidang eksportir, penguatan mata uang rupiah terhadap mata uang asing lain akan mengurangi pendapatannya, namun untuk debitur yang bergerak dalam bidang importir hal sebaliknya yang akan terjadi yaitu penguatan mata uang rupiah akan menambah pendapatannya. Perbedaan tersebut menyebabkan pengaruh perubahan nilai tukar rupiah terhadap kinerja debitur akan berbeda-beda sehingga pengaruhnya terhadap NPL juga akan berbeda. Apalagi jika suatu bank tidak memberikan pinjaman kepada debiturnya dalam bentuk valuta asing, maka kemungkinan terjadi pelemahan NPL sebagai akibat dari perubahan nilai tukar menjadi kecil. Hasil penelitian yang dilakukan Hermawan Soebagia (2005) menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah memberikan hasil yang positif dan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan NPL bank umum komersial di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

H3: Perubahan nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap rasio Non Performing Financing bank umum syariah

Rasio *Return Profit Loss Sharing* dibanding *Return Total Pembiayaan*

Jenis Pembiayaan *Profit Loss Sharing* (PLS) terdiri dari pembiayaan *Mudharabah* dan *Musyarakah* dimana pembiayaan PLS ini memiliki risiko yang tinggi, hal ini dikarenakan dalam kontrak ini keuntungan yang diperoleh *shahibul maal* (bank) relatif tidak pasti bahkan bank harus siap menanggung kerugian. Tidak adanya ketentuan jaminan dalam pembiayaan PLS menyebabkan bank menghadapi risiko terjadinya *moral hazard* dan *adverse selection* karena adanya informasi yang asimetri. Khan dan Chapra (dalam Ihsan, 2011) menjelaskan salah satu sebab kenapa skema pembiayaan PLS kurang diminati oleh bank syariah adalah model pembiayaan berbasis PLS relatif lebih berisiko karena tingkat *return* yang dihasilkan bisa positif atau negatif, tergantung pada hasil akhir bisnis yang dibiayai. Hal ini ada kemungkinan terjadi pengikisan nilai pokok dari rekening investasi ketika terjadi kerugian. Dalam sistem perbankan konvensional, hal ini tidak boleh terjadi karena semua jenis simpanan (giro, tabungan, maupun deposito) harus jaminan. Akibatnya ada pengikisan dana deposan ini, bank syariah akhirnya mulai ragu untuk meningkatkan model pembiayaan ini dalam tahap pertama operasionalnya.

Hasil penelitian Khan dan Ahmed (Ihsan, 2011) mengenai tingkat risiko model-model pembiayaan dalam bank syariah berdasarkan persepsi bank, menempatkan model pembiayaan *profit loss sharing* pada posisi pembiayaan paling berisiko dibanding model pembiayaan lainnya. Dengan menetapkan nisbah yang akan memberikan *return* tinggi untuk jenis pembiayaan yang berisiko (*profit loss sharing: mudharabah dan musyarakah*) berarti telah mencegah terjadinya risiko *moral hazard* dalam hal ini meningkatnya rasio NPF, untuk debitur –debitur yang tidak bertanggung jawab. Semakin tinggi rasio *return*, berarti semakin baik kebijakan bank tersebut dalam mengantisipasi kemungkinan terjadinya *moral hazard*. Cara untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi dapat diperoleh dengan cara meningkatkan rasio *profit* untuk bank dalam perjanjian dengan debitur. Barenberg (Wiliasih 2005).

Nasution dan Wiliasih (2007) mengembangkan variabel rasio *return profit loss sharing* (PLS) dibanding return total pembiayaan. Variabel ini dikembangkan sebagai instrument untuk melihat sejauh mana keseriusan bank dalam mencegah terjadinya *moral hazard* dan *adverse selection*. Variabel ini cermin kebijakan tingkat kehati-hatian bank dalam melakukan pembiayaan. Jenis pembiayaan *profit loss sharing* (PLS) yang terdiri dari pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* memiliki risiko yang sangat tinggi dibandingkan dengan jenis pembiayaan lainnya. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh IRTI (*Islamic Research and Training Institute, IDB*) 2001 mengenai risiko yang dihadapi oleh bank syariah. (Ihsan,2011).Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Wiliasih (2007) menunjukkan bahwa variabel RR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF BSM dan BMI. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: Rasio return pembiayaan profit loss sharing terhadap return total pembiayaan berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio Non Performing Financing (NPF) bank umum syariah.

Rasio Alokasi Piutang Murabahah Terhadap Alokasi Pembiayaan PLS

Data statistik perbankan syariah oleh Bank Indonesia pada tabel 2.3 menyebutkan bahwa pembiayaan dengan skema *murabahah* (jual beli) paling banyak diminati oleh bank syariah, karena risiko yang dimiliki paling kecil dibanding pembiayaan yang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Ahmed (2001) dari IRTI (*Islamic Research and Training Institute, IDB*) menyatakan bahwa pembiayaan *Murabahah* memiliki risiko yang paling kecil.

Menurut Syamsuddin (Ihsan, 2011) ada beberapa alasan akad *murabahah* sangat populer dalam operasi perbankan syariah, yaitu: Pertama, dari sisi bank syariah; investasi jangka pendek yang cukup memudahkan, *benefit* yang berasal dari *mark up* bisa ditentukan dan dipastikan; serta menjauhi ketidakpastian dan minimalisasi risiko yang ada pada sistem bagi hasil. Kedua, dari sisi nasabah; *murabahah* tidak memungkinkan bank-bank syariah untuk mencampuri manajemen bisnis.

Jika preferensi bank syariah dalam memilih piutang *murabahah* yang berisiko rendah dikarenakan alasan kehati-hatian, hal ini tentunya akan berimplikasi kepada tingkat *non performing financing* (NPF). Kebijakan alokasi piutang *murabahah* (berisiko rendah) dibandingkan alokasi pembiayaan berisiko tinggi (*profit loss sharing: mudharabah* dan *musyarakah*) menjadi variabel yang mempengaruhi besaran NPF.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Wiliasih (2007) menunjukkan bahwa variabel RF berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF bank syariah mandiri . Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H5: Rasio alokasi piutang murabahah terhadap alokasi pembiayaan profit loss sharing berpengaruh negatif signifikan terhadap rasio Non Performing Financing (NPF).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksplanatory. Menurut (Ghazali 2005 : 227) penelitian eksplanatory atau penelitian penjelasan yang menjelaskan hubungan klausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis dan penjelasan lebih dipokokkan pada sifat analisisnya. Dalam penelitian ini akan diuji apakah ada pengaruh antar *Gross Domestic Product riil*, inflasi, nilai tukar, Rasio *return pembiayaan profit loss sharing* terhadap *return total pembiayaan* (RR), Rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF) terhadap rasio *Non Performing Financing* pada bank syariah di Indonesia.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yang ada di Indonesia. Hingga saat ini terdapat sebelas bank umum syariah di Indonesia yaitu PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI), PT. Bank Syariah Mandiri (BSM), PT. Bank Syariah Mega Indonesia, (BSMI), PT. Bank Syariah BRI, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. Bank Panin Syariah, PT. Bank Victoria Syariah, PT. BCA Syariah, PT. Bank Jabar Banten Syariah serta PT. Maybank Syariah.. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

purposive sampling. Metode *purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti dimana syarat yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi oleh sampel. Kriteria bank umum syariah yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bank umum syariah yang mempublikasikan laporan keuangan kuartalan atau triwulanan selama periode pengamatan yaitu 2005-2011 kuartal II
2. Bank umum syariah yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas, bank umum syariah yang memenuhi kriteria untuk menjadi sampel adalah tiga bank umum syariah yaitu: PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank Syariah Mega Indonesia.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah : a). Metode Studi Pustaka, yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi, dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti berbagai majalah, jurnal, dan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian. b). Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini, yang terdapat dalam publikasi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Bank syariah yang termasuk dalam sampel.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Operasionalisasi dan pengukuran seluruh variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio *Non Performing Financing*

Pembiayaan yang merupakan salah satu bentuk aktiva produktif bank syariah yang memiliki potensi kegagalan tidak tertagihnya kembali pembiayaan yang telah disalurkan. Rasio NPF diperoleh dengan rumus berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Kolektibilitas } KL + D + M}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2. *Gross Domestic Product*

Nilai total uang dari semua barang dan jasa dalam perekonomian suatu negara sebagai indikator pertumbuhan ekonomi dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini variabel GDP yang digunakan adalah dalam bentuk pertumbuhan GDP riil Quarter on Quarter. Variabel ini dinotasikan dengan notasi GDP yang diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$GDP_t = \frac{GDP_t - GDP_{t-1}}{GDP_{t-1}} \times 100\%$$

3. Inflasi

Inflasi adalah peningkatan tingkat harga umum secara terus-menerus yang mengakibatkan melemahnya daya beli masyarakat yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.

4. Kurs

Perubahan harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Dalam hal ini kurs diprosikan dengan Kurs Tengah Bank Indonesia yaitu rata-rata penjumlahan dari Kurs Jual dan Kurs Beli yang berlaku pada akhir periode laporan triwulan yang sumbernya diambil dari Bank Indonesia. Rumus perubahan kurs diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$KURS_t = \frac{KURS_t - KURS_{t-1}}{KURS_{t-1}} \times 100\%$$

5. Rasio *Return Profit Loss Sharing* dibanding *Return Total Pembiayaan* (RR)

Gambaran perbandingan antar pendapatan yang dihasilkan oleh pembiayaan *profit loss sharing* dengan *return total* pembiayaan. Perhitungan variabel RR adalah sebagai berikut:

$$RR = \frac{\% \text{ Return Pembiayaan PLS}}{\% \text{ Return Total Pembiayaan}}$$

6. Rasio Alokasi Piutang Murabahah Terhadap Pembiayaan PLS

Rasio yang menunjukkan besarnya alokasi piutang *murabahah* (PM) dibandingkan alokasi pembiayaan *profit loss sharing*. Perhitungan variabel RR adalah sebagai berikut:

$$RF = \frac{\text{Jumlah Piutang Murabahah}}{\text{Jumlah Piutang Profit Loss Sharing}}$$

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis Regresi Linear Berganda. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NPF = \alpha + \beta_1 \text{GDP} + \beta_2 \text{INF} + \beta_3 \text{KURS} + \beta_4 \text{RR} + \beta_5 \text{RF} + \varepsilon$$

Keterangan:

NPF: *Non performing Financing*

GDP: Pertumbuhan GDP riil

INF: Inflasi

KURS: Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika

RR: Rasio *return* pembiayaan PLS terhadap *return* total pembiayaan

RF: Rasio alokasi piutang *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan PLS

A: Konstanta regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien regresi

ε : Variabel pengganggu diluar variabel yang tidak dimasukkan sebagai variabel di atas

Dalam melakukan analisis persamaan regresi linear berganda dilakukan beberapa pengujian statistik, meliputi uji hipotesis parsial (uji t), uji hipotesis simultan (uji F) dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 3 memperlihatkan ringkasan hasil uji regresi linear berganda yang telah dilakukan. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,373 atau 37,3% yang menjelaskan besarnya pengaruh GDP, Inflasi, Kurs,

Rasio *return*, dan Rasio *financing* secara bersama terhadap NPF yaitu sebesar 37.3% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Persamaan Regresi

Besarnya NPF yang dapat dijelaskan oleh variabel independen secara parsial diketahui melalui persamaan regresi yang diperoleh. Dari tabel 4 dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 6,867 + 0,030 \text{GDP} - 0,196 \text{INF} + 0,049 \text{KURS} - 1,025 \text{RR} - 0,158 \text{RF}$$

1. *Gross Domestic Product* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap NPF bank umum syariah. Dengan signifikansi variabel sebesar $0,717 > 0,05$. Koefisien regresi yang dihasilkan sebesar 0,030 dimana untuk setiap 1% pertumbuhan GDP riil maka akan meningkatkan tingkat pembiayaan bermasalah di bank umum syariah sebesar 0,030% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
2. Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF bank umum syariah. Dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi yang dihasilkan -0,196 dimana untuk setiap kenaikan 1% dari inflasi akan menurunkan tingkat rasio NPF bank umum syariah sebesar 0,196% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
3. Kurs atau nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah. Dengan signifikansi sebesar $0,123 > 0,05$ dan koefisien regresi yang dihasilkan 0,049 jadi jika nilai kurs rupiah terhadap dollar Amerika meningkat (mata uang domestik nilainya turun terhadap mata uang asing) maka akan menaikkan tingkat rasio NPF bank umum syariah sebesar 0,049%, dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.
4. Rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* terhadap *return* total pembiayaan (RR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap NPF bank umum syariah. Dengan signifikansi sebesar $0,232 > 0,05$ dan koefisien regresi yang dihasilkan sebesar -1,025 dimana untuk peningkatan 1% dari rasio *return* pembiayaan

profit loss sharing terhadap *return* total pembiayaan maka akan menurunkan tingkat rasio NPF di bank umum syariah sebesar 1,025% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

5. Rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah. Dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi sebesar $-0,158$ dimana untuk peningkatan 1% dari rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* maka akan menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah di bank umum syariah sebesar 0,158% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Pembahasan

Gross Domestic Product (X1)

Hasil pengujian variabel *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah, diketahui bahwa GDP berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah. Jadi semakin tinggi pertumbuhan GDP riil maka semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah di bank umum syariah, namun pengaruhnya tidak bermakna. Hal ini dikarenakan pada saat kondisi GDP mengalami peningkatan maka pendapatan makroekonomi masyarakat juga ikut meningkat namun hal ini justru tidak menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah, dikarenakan ini mengindikasikan adanya kecenderungan dari masyarakat Indonesia yang dinilai sangat konsumtif jadi sebagian besar pendapatannya lebih diutamakan untuk kebutuhan konsumtif nya daripada untuk membayar cicilan pinjaman ke perbankan. Terbukti bahwa saat ini Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara paling konsumtif di dunia setelah Singapura. (Tranggono, 2012).

Inflasi (X2)

Hasil pengujian variabel inflasi terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah, diketahui bahwa inflasi berpengaruh negatif namun signifikan terhadap NPF bank umum syariah. Jadi semakin tinggi tingkat inflasi maka pembiayaan bermasalah di bank umum syariah semakin rendah, dan memiliki pengaruh yang bermakna. Umumnya

kesulitan yang dihadapi perbankan adalah menentukan secara tepat bagaimana risiko kredit tersebut berubah bersamaan dengan perubahan situasi makroekonomi serta berapa lama perubahan ekonomi makro tersebut, dalam hal ini inflasi direspon oleh perbankan. Alasan lain adalah hal ini mengindikasikan bahwa debitur merasa memiliki tanggung jawab atau komitmen untuk memenuhi kewajibannya dalam hal melunasi pinjamannya ke bank, sehingga meskipun inflasi mengalami kenaikan, pembiayaan bermasalah pada bank syariah tidak ikut mengalami kenaikan juga, selain itu adanya akad yang melandasi perjanjian pembiayaan antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang bersifat mengikat, sehingga meskipun kondisi makroekonomi mengalami penurunan dalam hal ini inflasi meningkat, *mudharib* (debitur) tetap berkewajiban untuk melunasi pinjamannya.

Kurs (X3)

Hasil pengujian variabel kurs terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah diketahui bahwa kurs berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pembiayaan bermasalah di bank umum syariah. Jadi semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (mata uang domestik nilainya turun terhadap mata uang asing) maka semakin tinggi pula tingkat pembiayaan bermasalah di bank umum syariah, namun pengaruhnya tidak bermakna. Apabila semakin tinggi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (mata uang domestik nilainya turun terhadap mata uang asing) maka debitur ataupun perusahaan yang bergerak dalam bidang importir akan terkena dampak dari perubahan nilai tukar tersebut dan sangat berpengaruh pada kelancaran usaha nasabah apabila usaha tersebut dijalankan menggunakan bahan impor. Hal ini akan mempengaruhi tingginya tingkat pembiayaan bermasalah di perbankan syariah.

Rasio Return Profit Loss Sharing dibanding Return Total Pembiayaan (RR)

Hasil uji statistik secara parsial menunjukkan bahwa variabel RR mempunyai hubungan negatif tidak signifikan terhadap NPF bank umum syariah. Jadi semakin tinggi rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* terhadap *return* total pembiayaan maka tingkat pembiayaan bermasalah di bank umum syariah akan semakin rendah namun pengaruhnya tidak bermakna. Hal ini

mengindikasikan adanya komitmen dan keseriusan dari pihak bank untuk memperoleh *return* yang tinggi sehingga pihak bank meningkatkan *keprofesionalisme* dan kinerjanya dalam memperoleh *return* yang diharapkan sehingga semakin tinggi kepastian *return* yang akan didapat oleh pihak bank maka akan menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah di bank umum syariah. Alasan lain yang dapat diberikan yaitu karena pembiayaan *profit loss sharing* tergolong pembiayaan yang memiliki risiko tinggi terhadap pembiayaan bermasalah jadi jika *return* pembiayaan *profit loss sharing* meningkat maka akan menurunkan pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* di bank umum syariah.

Rasio Alokasi Piutang Murabahah Terhadap Pembiayaan PLS (RF)

Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa variabel rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF) mempunyai hubungan yang negatif namun signifikan. Semakin tinggi rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* maka tingkat pembiayaan bermasalah di bank umum syariah semakin rendah, dan memiliki pengaruh yang bermakna. Hal ini mengindikasikan perbankan syariah lebih fokus kepada pembiayaan *murabahah* karena secara otomatis lebih mudah dalam melakukan *maintenance* terhadap debitur *murabahah*, secara teori juga risiko di *murabahah* lebih kecil dibandingkan dengan risiko *mudharabah* ataupun *musyarakah* dan *return* yang diperoleh lebih dapat diekspektasi sehingga penambahan alokasi *murabahah* berdampak pada pengurangan rasio *non performing financing* pada perbankan syariah. Hal ini berarti penambahan alokasi *murabahah* memiliki kontribusi cukup kuat untuk menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah di bank umum syariah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Secara umum, hasil penelitian sebagai berikut bahwa Inflasi dan Rasio *Financing* terbukti memberikan kontribusi terhadap perubahan NPF bank umum syariah, sedangkan GDP, Kurs dan Rasio *Return* tidak memberikan pengaruh yang

bermakna terhadap peningkatan atau penurunan NPF di bank umum syariah. Adapun hasil penelitian secara rinci adalah:

1. Pertumbuhan GDP riil berpengaruh positif terhadap tingkat rasio NPF, tetapi tidak signifikan di bank umum syariah. Ini menunjukkan adanya kecenderungan dari masyarakat Indonesia yang dinilai sangat konsumtif jadi jika pendapatan masyarakat meningkat sebagian besar pendapatannya lebih digunakan untuk kebutuhan konsumtif nya. Terbukti bahwa saat ini Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara paling konsumtif di dunia setelah Singapura. (Tranggono, 2012). Oleh karena itu jika pendapatan makroekonomi masyarakat meningkat belum tentu dapat menurunkan tingkat rasio NPF pada bank umum syariah di Indonesia.
2. Perubahan laju inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah. Semakin tinggi inflasi maka NPF pada bank umum syariah akan menurun. Hal ini menunjukkan debitur bank umum syariah merasa memiliki tanggung jawab atau komitmen untuk memenuhi kewajibannya dan adanya akad yang melandasi perjanjian pembiayaan antara *shahibul maal* dan *mudharib* yang bersifat mengikat, sehingga meskipun kondisi makroekonomi mengalami penurunan dalam hal ini inflasi meningkat, *mudharib* (debitur) tetap berkomitmen untuk melunasi pinjamannya.
3. Kurs dalam hal ini perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah. Apabila kurs rupiah meningkat terhadap USD maka nasabah yang meminjam dana dari bank tidak akan berpengaruh namun bagi debitur yang bergerak dalam bidang eksportir dan importir maka akan mempengaruhi tingkat rasio NPF dikarenakan pengaruh dari perubahan nilai tukar tersebut.
4. Rasio *return* pembiayaan *profit loss sharing* terhadap *return* total pembiayaan (RR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah. Pembiayaan *profit loss sharing* tergolong pembiayaan yang memiliki risiko tinggi

terhadap kredit bermasalah jadi jika *return* pembiayaan *profit loss sharing* meningkat maka akan menurunkan kredit bermasalah atau *non performing financing*. Adanya komitmen dan keprofesionalisan dari pihak bank untuk memperoleh *return* yang tinggi sehingga semakin tinggi kepastian *return* yang akan didapat oleh pihak bank maka akan menurunkan tingkat rasio NPF pada bank umum syariah di Indonesia.

5. Rasio alokasi pembiayaan *murabahah* terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF) berpengaruh signifikan terhadap perubahan rasio NPF bank umum syariah, dan nilai koefisien regresi yang dihasilkan bernilai negatif, secara teori risiko di *murabahah* lebih kecil dibandingkan dengan risiko *mudharabah* ataupun *musyarakah*. Kontribusi *murabahah* terhadap kredit bermasalah dinilai masih kecil dibanding pembiayaan *profit loss sharing* sehingga sebagian besar pembiayaan di bank umum syariah lebih di dominasi pembiayaan *murabahah*, hal ini untuk menekan tingkat rasio NPF agar tidak mengalami kenaikan.

Saran

Keterbatasan dan saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel 3 bank, oleh karena itu agar hasilnya lebih baik peneliti berikut sebaiknya menambah sampel bank.
2. Secara umum ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi terjadinya NPF yaitu faktor internal bank (bersifat mikro), faktor eksternal bank (bersifat makro) dan faktor debitur (diluar internal bank dan eksternal). Namun mengingat keterbatasan data yang tersedia, maka analisis hanya dilakukan terhadap variabel-variabel yang bersifat makro dan mikro saja (diluar faktor debitur). Untuk penelitian selanjutnya dapat menambah jumlah variabel bebas, yakni faktor debitur (diluar internal bank dan eksternal) sehingga dapat diketahui dengan pasti penyebab terjadinya kredit macet di bank syariah apakah karena kelemahan sistem operasional di bank syariah atau faktor lainnya.
3. Penelitian ini hanya dilakukan pada bank umum syariah yang ada di Indonesia. Untuk penelitian

selanjutnya penelitian semacam ini dapat melibatkan sampel bank syariah dari negara lain, misalnya Malaysia, Singapura.

4. Terkait dengan risiko pembiayaan agar meminimalisir potensi terjadinya kredit bermasalah, bank syariah dapat mengedepankan *return* yang kompetitif dan meningkatkan monitoring yang lebih intensif kepada debiturnya. Bank syariah saat ini mempunyai tingkat kredit bermasalah yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan bank konvensional ataupun BPRS, oleh karena itu sebaiknya bank syariah tetap mempertahankan dan meningkatkan kinerja yang telah dicapai, antara lain dengan cara: mempertahankan dan meningkatkan penyaluran pembiayaan secara lebih ekspansif/agresif, meningkatkan prinsip kehati-hatian (*prudential principal*) dalam menyalurkan dananya, lebih inovatif dalam mengembangkan produk-produknya baik pada sisi pasiva maupun aktiva dengan tetap memperhatikan prinsip syariah, meningkatkan kualitas pelayanan, memperluas kantor cabang dengan tetap memperhatikan potensi wilayah yang bersangkutan, meningkatkan perolehan keuntungan dengan mengembangkan jasa perbankan/operasional lainnya, melakukan kerjasama dengan mitra strategis, dan mengembangkan sistem informasi manajemen serta kualitas sumber daya manusia yang lebih handal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Akhyar dan Furywardhana, Firdaus, 2006. Evaluasi Non Performing Loan (NPL) Pinjaman Qardhul Hasan (Studi Kasus di BNI Syariah Cabang Yogyakarta). JAAI, Volume 10, No. 2 Desember 2006 : 155-171
- Andiwardiman, 2009. Menuju Perbankan Syariah yang Berdasarkan Sistem Bagi Hasil (<http://www.kompasiana.com/andiwardiman>)
- Algifari, 2000. *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi*, Edisi 2. BPFE, Yogyakarta
- Anonim, 2007. Indikasi Moral Hazard Perbankan Syariah Lebih Tinggi Dibanding Perbankan Konvensional. *Majalah Sharing*, Edisi 21, Tahun II

- Antonio, Muhammad Syafii, 2001. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Gema Insani Pers, Jakarta
- Antonio, Syafii dan Perwataatmadja, 1992. *Apa dan Bagaimana Bank Islam*, Dhana Bhakti Wakaf, Yogyakarta
- Ali, Manzour, 1992. *Islamic Banking and Finance in Theory and Practice, Lectures on Islamic Economics*, Jeddah, IRTI, IDB
- Arya, Wikutama, 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi Non Performing Loan Bank Pembangunan Daerah (BPD). Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Akuntansi Universitas Indonesia
- Bank Indonesia, Statistik Perbankan Syariah, 2005-2011 (<http://www.bi.go.id>)
- Bank Syariah Mandiri, Laporan Keuangan Publikasi Triwulan 2005-2011 triwulan II (<http://www.syariahamandiri.co.id>)
- Bank Muamalat Indonesia, Laporan Keuangan Publikasi Triwulan 2005-2011 triwulan II (<http://www.bmi.co.id>)
- Bank Syariah Mega Indonesia, Laporan Keuangan Publikasi Triwulan 2005-2011 triwulan II (<http://www.bsmi.co.id>)
- Dendawijaya, Lukman, 2005. *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua, Cetakan Kedua, Ghalia Indonesia, Bogor Jakarta
- Djohanputro, Bramantyo dan Kountur, Ronny, 2007. *Non Performing Loan (NPL) Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Laporan Penelitian kerjasama antara GTZ dan Bank Indonesia*
- Hardianto, Dwi, 2010. Tahun 2011 Perbankan Syariah Tumbuh 45 persen. *Koran Republika*, Selasa, 14 Desember 2010
- Hermawan Soebagia, 2005. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) Bank Umum Komersial: Studi Empiris Pada Sektor Perbankan di Indonesia. Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro
- Muntoha Ihsan, 2011. Pengaruh Gross Domestic Product, inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005 sampai 2010. Skripsi, Ekonomi Universitas Diponegoro
- Nasution E, Mustafa dan Wiliasih, 2007. Profit Sharing dan Moral Hazard Dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, Vol VIII, No.02 105-129
- Kasmir, 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Edisi Keempat, PT. Grafindo Persada, Jakarta.
- Rahmawulan, Yunis, 2008. Perbandingan Faktor Penyebab Timbulnya NPL dan NPF Pada Perbankan Konvensional dan Syariah di Indonesia. Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia
- Sutrisno, Bambang, 2009. Non Performing Financing (NPF) Bank Syariah Terus Naik (<http://id.shvoong.com/business-management/marketing/>) (<http://www.bps.go.id>)

LAMPIRAN

Tabel 1. Perkembangan Aset dan Pembiayaan Bank Syariah

Tahun	Aset		Pembiayaan		FDR (%)
	Nominal*	Pertumbuhan	Nominal*	Pertumbuhan	
2005	20.880	36,24%	15.232	32,57%	97,75
2006	26.722	27,98%	20.445	34,22%	98,90
2007	33.016	23,55%	27.944	36,68%	99,76
2008	49.555	50,09%	38.195	36,69%	103,7
2009	66.090	33,37%	46.886	22,75%	89,70
2010	97.519	47,55%	68.181	45,41%	89,67
2011- I	101.189	3,76%	74.253	8,91%	93,22
2011-II	109.750	8,46%	82.616	11,26%	94,93

Sumber : Statistik Perbankan Syariah BI yang diolah

*) Dalam miliar rupiah

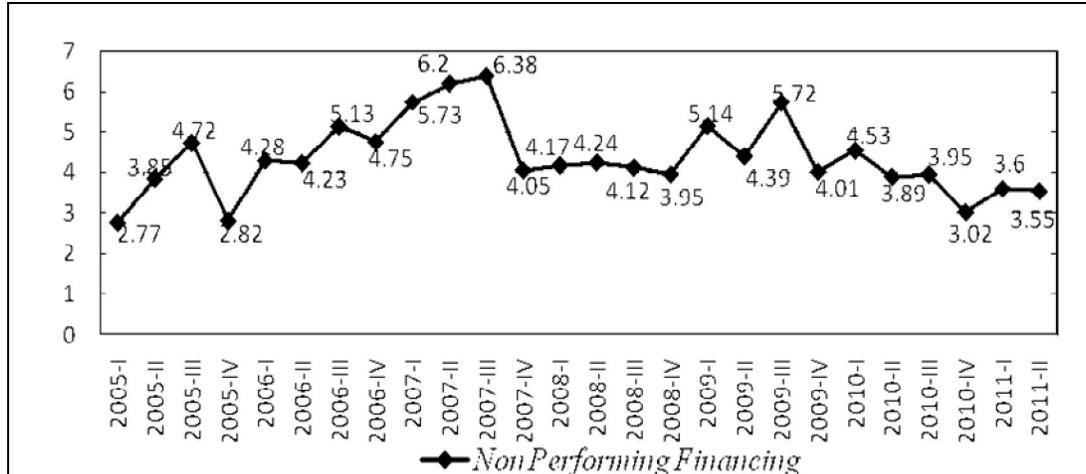
Tabel 2. Tingkat Risiko dalam Setiap Jenis Pembiayaan

Jenis Pembiayaan	Risiko Kredit	Risiko Harga	Risiko Likuiditas	Risiko Operasional
Murabahah	2,56	2,87	2,67	2,93
Mudharabah	3,25	3	2,67	3,08
Musyarakah	3,69	3,4	2,92	3,18
Ijarah	2,64	2,92	3,1	2,9
Istishna'	3,13	3,57	3	3,29
Salam	3,2	3,5	3,2	3,25
Diminishing Musyarakah	3,33	3,4	3,33	3,4

Sumber : Khan dan Ahmed, 2001

Tabel 3. Hasil Pengujian Regresi

Variabel	Koef. Regresi	t	Signifikansi
Konstan	6,867		
X1-GDP	0,030	0,365	0,717
X2-Inflasi	-0,196	-3,863	0,000
X3- Kurs	0,049	1,564	0,123
X4-Rasio Return	-1,025	-1,208	0,232
X5-Rasio Financing	-0,158	-5,779	0,000
Koef. Multi Determinasi (Adjusted R ²)	0,373		
F _{test}	8,864		
Signifikansi	0,000		
Durbin-Watson	1,012		



Sumber : Data sekunder yang diolah

Gambar 1. Grafik Non Performing Financing Bank Syariah